

**MAKNA SIMBOLIK DALAM TRADISI *ATTUMATE* PADA MASYARAKAT DI
GALESONG UTARA KABUPATEN TAKALAR**

***SYMBOLIC MEANINGS IN THE ATTUMATE TRADITION IN THE
COMMUNITY OF NORTH GALESONG, TAKALAR DISTRICT***

Nurismi Auliyah¹, Agussalim AJ^{2*}, Asia M³
^{1,2*,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
nurismiaulia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam proses pelaksanaan *attumate* pada masyarakat di Galesong Utara Kabupaten Takalar ditinjau dari teori semiotika Charles Sanders Peirce. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses pelaksanaan tradisi *attumate* pada masyarakat di Galesong Utara Kabupaten Takalar memiliki makna (1) ikon yaitu adalah yang menyerupai bentuk objek aslinya yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Data yang termasuk ikon dalam tradisi *attumate* yaitu *taibani* dan *doek*; (2) makna indeks adalah tanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial antara pelaku dan objek atau hubungan sebab akibat yang ditandakan. Data yang termasuk indeks yang terdapat dalam *attumate* yaitu *pakdupang*, *nibacangi kanrena*, *nipanggajiangi*, *nisikkiriki*, *nilappassi allonna*, *appassidakka*; (3) makna simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan penandanya dan juga dengan petandanya. Data yang termasuk simbol yang terdapat dalam *attumate* yaitu *kanre ri kapparak*, *unti tekne tallullaklak*, *kanrejawa*, *katinoang*, *kadera*, *songkolok siang daging ri tokdok*, *pannganreang*, *passalingang siangang tope*, *jakkakang*, *taibani*, *lamari*. Secara umum makna yang terkandung dalam tradisi *attumate* pada masyarakat di Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah untuk keselamatan, kenikmatan, dan ketenangan bagi si mayit dan harapan semoga ditempatkan disisi Allah yaitu di surga.

Kata Kunci: Makna, simbolik, Attumate, Semiotika Charles Sanders Peirce.

Abstract

This research aims to describe the icons, indices and symbols contained in the process of implementing attumate in the community in North Galesong, Takalar Regency in terms of Charles Sanders Peirce's semiotic theory. This type of research is qualitative with a qualitative descriptive research design. The methods used in collecting data for this research were observation, interviews and documentation. The results of this research show that in the process of implementing the attumate tradition in the community in North Galesong, Takalar Regency, it has the meaning of (1) an icon, namely one that resembles the shape of the original object which shows the natural relationship between the signifier and the signified. Data that includes icons in the attumate tradition are taibani and doek; (2) the meaning of an index is a sign that has a phenomenal or existential relationship between the actor and the object or a cause and effect relationship being signified. The data included in the index contained in the attumate are pakdupang, nibacangi kanrena, nipanggajiangi, nisikkiriki, nilappassi allonna, appassidakka; (3) the meaning of a symbol is a sign that has a relationship with its signifier and also with its signified. The data included in the symbols contained in the attumate are kanre ri kapparak, unti tekne tallullaklak, kanrejawa, katinroang, kadera, songkolok sigang meat ri tokdok, pannganreang, passalingang siangang tope, jakkakang, taibani, lamari. In general, the meaning contained in the attumate tradition among the people in North Galesong, Takalar Regency is for safety, enjoyment and tranquility for the deceased and the hope that they will be placed next to Allah, namely in heaven.

Keywords: Symbolic, meaning, Attumate, Semiotics Charles Sanders Peirce.

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Kebudayaan menjadi sebuah tolak ukur kreatifitas dan produktifitas manusia dalam kehidupannya. Kebudayaan merupakan sendi dasar bagi terbentuknya kehidupan dalam sebuah komunitas atau masyarakat (Panjaitan, F., & Siburian, H. H., 2019). Kebudayaan tidak pernah bisa dilepaskan dari manusia, sebab itulah intinya kehidupan. Kebudayaan adalah khas insan, artinya hanya manusia yang berbudaya dan membudaya. Kebudayaan merupakan warisan sosial yang hanya dapat dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya (Purwadi, 2005:1). Kebudayaan menurut E.B. Tylor (dalam Joko Tri Prasetya, 2004: 29) adalah keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hokum, adat istiadat dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan yang dimiliki oleh suku, etnis, dan agama turut mempengaruhi gaya komunikasi sehingga perbedaan budaya dapat menjadi sebuah rintangan dalam berinteraksi satu sama lain (Arlina, 2019). Geografi budaya, mencoba membandingkan distribusi perubahan dari area budaya dan dari kenampakan muka bumi (Syarif, 2019). Hal tersebut dikuatkan dengan fakta bahwa kebudayaan tidak akan lepas dari kehidupan manusia (Budianto, 2018).

Di Indonesia, banyak kebudayaan dan kepribadian yang ada karena seperti yang diketahui, bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri atas beragam suku bangsa. Keanekaragaman budaya tetap harus dilestarikan karena mengandung sejuta makna yang bisa dijadikan sebagai pola dasar dalam membentuk sebuah kepribadian yang lebih baik. Daeng (2016: 85) juga menegaskan bahwa adat-istiadat serta tradisi inilah yang merupakan sumber membanggakan bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah. Adat tidak dapat dipisahkan oleh kebudayaan bahkan adat adalah bagian kebudayaan suatu bangsa.

Kebudayaan merupakan sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda atau pun jumlah sesuatu. De Saussure menyatakan bahwa suatu simbol adalah suatu tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*) dalam beberapa hal bersifat *non-arbitrary* (Hendro, E. P. (2020). Elckelmandan Piscatori (dalam Sari, 2020) mengemukakan bahwa simbol merupakan tanda yang merujuk pada nilai-nilai, dan walaupun simbol tidak selalu diungkapkan melalui bahasa dan kadang pula diungkapkan citra di samping bahasa. Pemahamannya bahwa hubungan antara nilai, bahasa dan simbol memiliki efek yang sangat kuat. Lalu dipertegas oleh Sobur (dalam Sari, 2020) bahwa semua simbol baik berupa kata yang dituturkan, sebuah objek seperti bendera, suatu gerak tubuh seperti melambaikan tangan dan lain-lain merupakan sebuah simbol. Bentuk simbol itu terdapat pula pada kegiatan-kegiatan ritual atau upacara-upacara adat yang masih dilestarikan dalam suatu masyarakat.

Upacara kematian merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah mayit selesai dikuburkan, dengan tujuan agar mayit tersebut selamat di alam akhirat dan agar jenazah itu juga memberikan keselamatan bagi keluarga yang ditinggalkan serta mempererat tali kekeluargaan (Asri, M., 2022). Kematian pada dasarnya adalah peristiwa yang bersifat mutlak, segala sesuatu di alam semesta akan mati, bahkan alam semesta, dalam tradisi Islam, pasti mengalami kematian. Kematian merupakan sesuatu yang tidak dapat ditolak, karena semua yang hidup pasti akan merasakan kematian (Naftali, A. R., 2017). Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan akan diwariskan secara turuntemurun (Perwitasari 2016). Dalam kehidupan suatu masyarakat

yang berbudaya menghadirkan suatu tradisi-tradisi yang beraneka ragam, salah satunya adalah tradisi perlakuan terhadap orang meninggal dalam upacara kematian yang berbeda antar daerah (Ransun 2013). Kematian di dalam kebudayaan apapun hampir pasti disertai acara ritual. Ada berbagai alasan mengapa kematian harus disikapi dengan acara ritual (Karim 2017).

Religiusitas masyarakat Galesong Utara turut mewarnai keragaman corak ritus kematian yang dilakukan oleh masyarakat Galesong Utara sehingga warisan leluhur yang sebagian nampaknya berasal dari tradisi pra-Islam menjadi lebih Islami dengan penambahan karakteristik Islam dalam ritus kematian tersebut. Kedua, masyarakat Galesong Utara memiliki karakteristik cukup unik dalam hal ritus kematian. Ketiga, nampak adanya keberlanjutan ritus kematian dari kepercayaan lokal nenek moyang hingga sekarang yang terjadi pada masyarakat Galesong Utara yang menarik untuk dikaji. Sistem kepercayaan yang sudah ada dalam masyarakat umumnya berlangsung secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lain. Hal ini dikarenakan suatu keyakinan yang sudah ada dalam diri manusia akan sulit dihilangkan. Terlebih jika hal ini terjadi di suatu pedesaan mengingat masyarakat desa lebih menghargai kebudayaan-kebudayaan lama yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Demikian juga masyarakat di Kecamatan Galesong Utara sebagai salah satu wilayah Takalar yang memiliki suatu tradisi *Attumate*.

Berdasarkan penjelasan di atas, berbicara tentang tradisi *attumate* dalam ritus kematian suku Makassar khususnya pada masyarakat Galesong Utara menjadi subjek yang menarik untuk dikaji karena beberapa alasan. Pertama, Galesong Utara sebagai sebuah masyarakat kultural memiliki karakteristik yang unik dan berbeda-beda dalam melakukan atau merayakan setiap peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Upacara kematian dengan ragam karakteristiknya merupakan tradisi yang nampak terlihat adanya akulturasi Islam dan budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, peneliti mendeskripsikan bentuk ikon, indeks dan simbol yang terkandung di dalam tradisi *attumate* dengan menggunakan teori semiotika pierce. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian tidak dalam bentuk angka-angka atau statistik. Peneliti hanya akan mendeskripsikan dan menganalisis bentuk ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam tradisi *attumate* pada masyarakat di Galesong Utara. Teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dilakukan di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar, dalam hal ini penulis melakukan pengamatan pada objek penelitian dan menjangkau informasi terkait tradisi *attumate*. Kemudian, wawancara dilakukan untuk mendapatkan keterangan berupa pandangan, kepercayaan, pengetahuan, dan pengalaman narasumber. Serta dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menyampaikan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan penelitian ini serta dilakukan dokumentasi baik berupa tulisan, foto, ataupun perekam suara. Pengembangan instrumen penelitian utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, peneliti sebagai pelaku seluruh kegiatan penelitian. Peneliti yang berperan dalam menetapkan fokus penelitian, melakukan pengumpulan data, analisis data, mengkaji data, dan mengumpulkan hasil hingga membuat kesimpulan atau temuannya, instrumen lain yang digunakan ialah berupa alat perekam suara dan alat tulis menulis. Berdasarkan data yang diperoleh, data dianalisis secara deskriptif, data dipaparkan berdasarkan makna yang

terkandung dalam ungkapan-ungkapan makna simbolik tradisi *attumate* pada Masyarakat di Galesong Utara Kabupaten Takalar. Teknik analisis data yang relevan dalam penelitian ini adalah teori Charles Sanders Peirce. Miles dan Huberman (2014) mengklasifikasikan tahap-tahap dalam menganalisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini adalah mengenai makna simbolik ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam proses tradisi *attumate* pada Masyarakat Galesong Utara Kabupaten Takalar ditinjau dari teori semiotika Charles Sanders Peirce dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Ikon

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Data yang termasuk ikon dalam tradisi *attumate* adalah sebagai berikut:

Data 1: *Taibani* (lilin)

“ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ
ḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ ḡḡḡḡ”

“Nitetungani taibaini sipappak nampa niboliki ilalang katoang iyareka ilalang kaca panginungang, nampa nisare berasak ilalangna.”(Informan DS)

Artinya :

“Dibakarkan 1 buah lilin merah lalu diletakkan ke dalam wadah seperti baskom dan bisa juga menggunakan gelas air minum, lalu diberikan beras didalamnya.”



Gambar: 4.1 *Taibani* (lilin)

Taibani merupakan lilin yang menyerupai sebuah pensil karena melihat bentuknya sama seperti pensil. *Taibani* ini digunakan dalam tradisi *attumate* yang memiliki makna simbolik yaitu semasa hidup si mayit telah melakukan sebuah amalan yang dicatat oleh malaikat, besar harapan dan doa keluarga si mayit agar ketika dibukakan catatan alaman si mayit memperoleh pahala berdasarkan apa yang ia telah kerjakan semasa hidup di dunia sehingga di alam kubur mendapatkan penerangan. Lilin ini bermakna menyinari sedangkan simboliknya yaitu malaikat mencatat amalan si mayit atas apa yang si mayit ukir semasa hidupnya. Hal inilah yang ditandai sebagai berbentuk pensil. Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang menyatakan ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk benda aslinya yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda. Oleh karena itu, *taibani* merupakan penanda dan petanda dari *taibani* adalah malaikat mencatat amalan si mayit atas apa yang si mayit ukir semasa hidupnya dengan harapan agar catatan amalannya diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan penerangan di alam kubur.

2. Indeks

“Jika makanan si mayit sudah dibaca, pihak keluarga si mayit memanggil orang-orang yang hadir disana beserta dengan tetangga dekat rumahnya untuk menyantap makanan yang sudah dibaca tadi.”



Gambar: 4.9 *Kanre ri kapparak* (Makanan dalam dulan)

Kanre ri kapparak (makanan dalam dulan) merupakan salah satu syarat atau perlengkapan yang harus disediakan ketika *nibacangi kanrena* atau *assuro ammaca* untuk si mayit dalam tradisi *attumate*. Mengapa dalam 1 dulan hanya berisi 4 piring jenis makanan karena ada banyak kenikmatan di surga yang ibaratnya makanan dalam dulan ini. *Kanre ri kapparak* dimaknai sebagai kehidupan setelah kematian yaitu ibarat memberikan makan kepada si mayit layaknya ketika ia masih hidup agar disana ia merasakan kehidupan yang nikmat yaitu di surga. Penggunaan makanan dalam prosesi *attumate* memiliki makna simbolik yaitu kehidupan nikmat setelah meninggal yaitu di surga. Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang mengatakan simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penanda dan juga petandanya. *Kanre ri kapparak* (makanan dalam dulan) merupakan penanda dan petanda dari *Kanre ri kapparak* (makanan dalam dulan) adalah kehidupan nikmat setelah kematian si mayit di dalam surga.

PEMBAHASAN

Tradisi merupakan suatu kegiatan adat yang dilakukan secara turun temurun mulai dari zaman nenek moyang hingga ke keturunan-keturuannya. Salah satu tradisi yang dilakukan ketika ada kematian adalah tradisi *attumate*. Tradisi *attumate* harus dilestarikan oleh generasi muda supaya senantiasa tetap terbina dan terjaga kelokalannya. Dengan demikian, terdapat nilai moral berupa wujud tanggungjawab dan harga diri. Setelah mengkaji tradisi tersebut ditemukan berbagai makna simbolik yang terdapat dalam prosesi *attumate* yang dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggal guna mengirimkan pahala, doa dan harapan kepada si mayit untuk ketenangan di akhirat.

Berdasarkan analisis data yang digunakan pada penelitian ini yang menggunakan teori Charles Sanders Peirce yang terdiri atas tiga bagian yaitu ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam prosesi tradisi *attumate* di Galesong Utara Kabupaten Takalar. Hasil analisis data yang terdapat dalam prosesi *attumate* ada dua puluh satu data yang ditemukan dan terkandung makna di dalamnya. Secara umum, makna yang terkandung dalam prosesi *attumate* di Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah doa dan harapan kepada si mayit agar mendapatkan kenikmatan, ketenangan dan tempat terbaik di sisi Allah.

Attumate atau *pattumateang* merupakan proses perlakuan terhadap orang yang telah meninggal dunia, dan perlakuan tersebut telah dilakukan secara turun temurun sehingga menjadi adat kebiasaan masyarakat setempat (Saidong, 2001). Tradisi *Attumate* atau upacara kematian merupakan tradisi yang dahulunya banyak dilaksanakan oleh masyarakat di Kabupaten Takalar namun kini sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat

Kabupaten Takalar secara umum dengan berbagai alasan. *Attumate* memiliki beberapa proses pelaksanaan yaitu mempersiapkan *kanre lanibaca*, *panngajiang*, *pakdupang*, *nisikkiriki*, *nilappassi allonna* dan lain sebagainya hingga *appassidakka*. Berdasarkan dengan teori semiotika Peirce yang mengklasifikasikan menjadi tiga tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Temuan pada penelitian ini tidak lepas dari teori semiotika Peirce dan benar adanya bahwa dalam tradisi *attumate* terdapat ketiga tanda tersebut. Dalam prosesi tradisi *attumate* ditemukan *anrong guru* yang memimpin jalannya tradisi. Orang yang dipilih menjadi *anrong guru* dalam tradisi *attumate* adalah orang yang berlatar belakang mempunyai ilmu tentang adat istiadat yang kuat serta telah dipercaya oleh masyarakat di Galesong Utara untuk mengarahkan jalannya tradisi tersebut.

Kebaruan penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian ini lebih berfokus makna simbolik benda dan makanan pada prosesi *attumate* di Galesong Utara Kabupaten Takalar. Hasil temuan ini berbeda dengan penelitian yang diteliti oleh Abdul Rachmat (2005) dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul "*Unsur-Unsur Islam dalam adat Attumate di Sanrobone Takalar*". Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai prosesi adat kematian sebelum Islam dengan menggunakan pendekatan sosiologi, budaya dan antropologi. Adat *attumate* dalam masyarakat Sanrobone Kabupaten Takalar adalah melalui beberapa tahap, yaitu tahap sebelum memandikan, tahap mengafani, menshalati, menguburkan dan tahap setelah menguburkan dan masyarakat Sanrobone masih ada yang tetap mempertahankan tradisi leluhur dan ada pula yang telah meninggalkan kebiasaan-kebiasaan lama karena tingkat pendidikan dan pengetahuan agama yang dimilikinya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang makna simbolik dalam tradisi *attumate* sedangkan pada penelitian ini hanya menganalisis prosesi adat *attumate*. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tradisi *attumate*. Kekurangan penelitian terdahulu yaitu tidak mendeskripsikan alat dan bahan yang semuanya ada dalam tradisi *attumate*. Juga kekurangan penelitian ini tidak semua alat dan bahan yang ada dalam seserahan itu dijelaskan. Tetapi sama-sama menganalisis tradisi *attumate* meski data dan analisis datanya yang terdapat perbedaan.

Hasil temuan ini berbeda juga dengan penelitian telah dilakukan oleh Syarifah Nurulis (2019) dari Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul "*Upacara Attaumate di Kalangan Masyarakat Sayyid di Desa Cikoang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*" dengan hasil, pertama, upacara *Attaumate* ini adalah salah satu ajaran dari tokoh penyebar Islam di Cikoang yakni Sayyid Jalaluddin al-Aidid. Kedua, dalam prosesnya terdapat beberapa rangkaian mulai dari *suro ammaca*, pengajian empat puluh dan malam, berzikir dan sedekah. Ketiga, mengenai pandangan masyarakat Sayyid dan non masyarakat non sayyid sama pandangannya tentang upacara *attaumate*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada penelitian yang akan dilakukan yaitu meneliti tentang makna simbolik dalam tradisi *attumate* khusus pada masyarakat sayyid sedangkan pada penelitian ini hanya menganalisis proses upacara *attumate* dan semua masyarakat di Galesong Utara. Adapun persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tradisi *attumate*. Kekurangan penelitian terdahulu yaitu tidak mendeskripsikan alat dan bahan yang semuanya ada dalam tradisi *attumate*. Juga kekurangan penelitian ini tidak semua alat dan bahan yang ada dalam seserahan itu dijelaskan. Tetapi sama-sama menganalisis tradisi *attumate* meski data dan analisis datanya yang terdapat perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dirumuskan kesimpulan sebagai berikut: (1) Makna ikon yang terdapat dalam tradisi *attumate* yaitu *tai bani* bermakna si mayit mengukir kehidupan di dunia, *doek* bermakna lembaran-lembaran amalan yang telah diperbuat oleh si mayit; (2) Makna indeks yang terdapat dalam tradisi *attumate* yaitu *pakdupang* dilambangkan sebagai penyampai pesan dan doa, *nibacangi kanrena* dilambangkan sebagai memberikan makanan kepada si mayit secara halus, *nipanngajiangi* dilambangkan sebagai membacakan ayat suci untuk si mayit dan pahalanya untuk si mayit, *nisikkiriki* dilambangkan sebagai membacakan dzikir untuk si mayit agar mendapatkan ketenangan, *nilappassi allonna* dilambangkan sebagai melepaskan si mayit dengan tenang, *appassidakka* dilambangkan sebagai menyedekahkan untuk si mayit.; (3) Makna simbol yang terdapat dalam tradisi *attumate* yaitu *kanre ri kapparak* yang bermakna kehidupan nikmat setelah kematian si mayit di dalam surga, *unti tekne tallullaklak* yang disimbolkan sebagai Keselamatan dan kenikmatan di alam sana bagi si mayit, *kanrejawa* yang disimbolkan sebagai kenikmatan yang empuk di alam sana bagi si mayit., *kakdok* yang disimbolkan sebagai Memutuskan kesedihan dan meninggalkan duka serta melepaskan si mayit agar tenang di alam sana., *katinroang* disimbolkan sebagai tempat nyaman di alam sana bagi si mayit., *kadera* disimbolkan sebagai si mayit mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT, *songkolok siagang daging tokdok* disimbolkan sebagai aqiqah kematian si mayit bahwa ia orang yang beriman, *pannganreang* disimbolkan sebagai si mayit mendapatkan kenikmatan tempat makanan yang terbaik di surga-Nya Allah SWT, *passalingang siagang tope* disimbolkan sebagai kesucian bagi si mayit, *jakjakkang* disimbolkan sebagai ketenangan bagi si mayit, *taibani* disimbolkan sebagai penerangan, *lamari* disimbolkan sebagai si mayit memperoleh amalan yang banyak dan memilih pintu terbaik di surga. Secara umum, makna yang terkandung dalam tradisi *attumate* pada masyarakat di Galesong Utara Kabupaten Takalar adalah harapan untuk si mayit memperoleh pahala yang melimpah, ketenangan, kenikmatan, dan tempat terbaik di sisi Allah SWT yaitu di surga.

Penulis memberi beberapa saran yang perlu diperhatikan kepada pihak-pihak berikut: (1) Bagi dunia pendidikan, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan mengenai makna simbolik tradisi *attumate* dan dapat dijadikan referensi dalam pembelajaran semotika; (2) Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi maupun perbandingan dalam penelitian selanjutnya khususnya dalam bidang analisis makna simbolik dalam tradisi *attumate* dan peneliti lain diharapkan melakukan penelitian dengan kajian bahasa maupun teori yang berbeda; (3) Bagi masyarakat umum, khususnya di Galesong Utara Kabupaten Takalar dapat mempertahankan dan melestarikan tradisi ini secara turun temurun mengingat bahwa tradisi *attumate* ini mengandung makna yang mendalam; (4) Bagi pemerhati bahasa, peneliti berharap para pemerhati bahasa dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan acuan untuk meneliti kajian semiotika secara lebih mendalam baik bersifat pengulangan maupun perluasan dari sudut pandang yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlina, Y. (2019). *Suku To Balo Dalam Kajian Geografi Budaya di Kabupaten Barru*. LaGeografia, 16(2), 94-100.
- Asri, M. (2022). *Eksistensi Upacara Kematian Upacara Kematian Towani Tolotang Kecamatan Watang Sidenreng Kab Sidrap 166-2020*. Universitas Negeri Makassar.
- Budianto, A. (2018). Tradisi padungku masyarakat desa maleku kecamatan mangkutana kabupaten luwu timur sebagai sumber bahan ajar materi geografi di sma negeri 4 luwu timur. LaGeografia, 17(1), 45-54.

- Daeng, K. (2012). *Pappilajaranang Basa Siagang Sastera Mangkasarak Jilid 6 untuk SD/Mi*, UD Mandiri.
- Hendro, E. P. (2020). Simbol: *Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya*. Endogami: *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 3(2), 158-165.
- Joko Tri Prasetya. 2004. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karim, Abdul. 2017. "Makna Ritual Kematian Dalam Tradisi Islam Jawa". Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang: Sabda Volume.
- Naftali, A. R. (2017). *Kesehatan spiritual dan kesiapan lansia dalam menghadapi kematian* (Doctoral dissertation, Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK-UKSW).
- Panjaitan, F., & Siburian, H. H. (2019). Misi Kristologi Dalam Konteks Kebudayaan. *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta*, 1(1), 44-61.
- Perwitasari, Vina. 2016. Pelestarian Tradisi Kormatan Dalam Serangkain Upacara Adat Kematian Di Masyarakat UNY: *Jurnal Skripsi Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah*. UNY: Jurnal Skripsi.
- Purwadi, Budi Pekerti. 2005. *Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Adiluhung*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ransun, JF. 2013. Analisis dan Refleksi Tradisi Penguburan Masyarakat Trunyan dan Cara Memperlakukan Jenazah. Univesitas Kristen Satya Wacana: *Jurnal Skripsi*.
- Sari, F. (2020). Simbol Dan Makna Dalam Upacara Perkawinan 'Alek Bajawek' Di Seberang Piruko Kecamatan Koto Baru. *Jurusan Sosiologi: UNP*, 1(1), 79-84.